

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan *platform* digital semakin menarik. Hal ini *ditujukan* dengan lonjakan angka pengguna media sosial di tanah air mencapai 180 juta akun atau setara dengan 62,9% dari total penduduk Indonesia, dilansir dari CNBC Indonesia yang dipublikasikan pada tanggal 13 November 2025. Media sosial sendiri merupakan salah satu platform yang dapat memudahkan penggunanya untuk saling memberikan kabar. Tidak hanya berkirim kabar, media sosial berbasis internet juga sangat memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dan berkolaborasi baik sesama teman maupun dengan orang-orang baru. Pendapat tersebut sejalan dengan Yasir (2020:161) media sosial merupakan media berbasis internet sehingga memungkinkan para penggunanya dapat berinteraksi, berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi sehingga membentuk interaksi sosial oleh para penggunanya.

Salah satu media sosial yang populer di Indonesia adalah *Facebook*. *Facebook* menjadi salah satu *platform* yang digemari oleh berbagai kalangan, baik muda ataupun tua. *Facebook* dapat digunakan untuk berinteraksi dengan satu sama lain bahkan digunakan sebagai tempat untuk berbagi informasi. dilansir dari CNBC Indonesia yang dipublikasikan pada tanggal 13 November 2025, pengguna media *facebook* mencapai angka 81%. Serta menjadi wadah bagi para penggunanya untuk berbagi hal yang mereka sukai termasuk tentang dunia olahraga sepak bola.

Di aplikasi *facebook* para penggunanya saling berinteraksi sesuai dengan apa yang mereka gemari. Interaksi tersebut yang nantinya akan memunculkan

peristiwa tutur. Penutur dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki akun. Sementara mitra tuturnya adalah pengikut akun tersebut atau orang-orang yang melihat unggahan atau komentar dari penutur. Menurut Baryadi (2019:19) penutur atau dapat disebut sebagai pengirim (*speaker, sender, addressor*) sementara mitra tutur adalah orang yang menerima atau mendengar (*hearer, listener, receiver, audience, addressees*).

Dari pengertian di atas, pada *fanpage* sepak bola *facebook* juga memiliki pengirim dan penerima. Oleh karena itu terdapat interaksi sesama pengguna di dalamnya. Interaksi tersebut dapat berubah menjadi sesuatu yang intens ketika menyangkut tentang klub yang mereka dukung. Kecintaan para penggemar terhadap harga diri klub membuat para fans terlibat dalam interaksi yang buruk karena rasa fanatisme yang berlebih. tidak hanya saling serang dengan menggunakan kata-kata yang kasar para fans juga dengan sengaja melakukan agresif verbal untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi fans dari klub lain secara psikologis. Robles (dalam Isnawan & Arswimba, 2025:21) rasa fanatisme yang tidak terkendali dapat memicu perilaku agresif, salah satunya adalah agresif verbal.

Agresif verbal tersebut dapat berkembang menjadi ujaran kebencian. Ujaran kebencian merupakan ungkapan kebencian yang dapat terjadi secara verbal maupun non verbal. Pendapat tersebut sejalan dengan Tis'ah (2024:89) ujaran kebencian merupakan ujaran maupun ungkapan kebencian baik secara lisan maupun tulisan yang ada pada sosial media. Menurut undang-undang ujaran kebencian merupakan tindakan yang dapat digolongkan dalam tindak pidana. Tidak hanya itu, ujaran kebencian juga sudah diatur dalam KUHP dan di luar

KUHP. Oleh karena itu siapa pun yang melakukan tindakan ujaran kebencian berpotensi melanggar hukum. Kuntarto (2021:217) ujaran kebencian dibedakan bentuknya menjadi tujuh jenis meliputi, (1) penghinaan, (2) memprovokasi, (3) Penghasutan, (4) pencemaran nama baik, (5) penistaan, (6) perbuatan tidak menyenangkan, (7) penyebaran berita bohong atau hoaks.

Meskipun sudah diatur dalam undang-undang, ujaran kebencian masih marak terjadi dalam kehidupan sosial terutama dalam bersosial media. Ujaran kebencian juga terjadi dalam kalangan para penikmat olah raga terutama sepak bola. Hal tersebut terjadi karena tingginya minat warga Indonesia dalam olah raga tersebut sehingga memungkinkan terjadinya ujaran kebencian antarsuporter. Bahkan PSSI menyebutkan ada 281.000 suporter sepak bola yang sudah memiliki akun Garuda ID, dilansir dari BolaSport 9 November 2024. Hal tersebut tentu menjadi bukti tingginya minat warga Indonesia terhadap sepak bola.

Ujaran kebencian antarsuporter sepak bola dapat terjadi karena rasa fanatisme yang tumbuh terhadap klub yang didukung. Tingginya minat terhadap olah raga tersebut juga menjadi salah satu alasan terjadinya ujaran kebencian. Pendukung yang terlibat dalam ujaran kebencian adalah orang-orang yang memiliki semangat berlebih dalam mendukung klub yang mereka dukung. Hal tersebut sejalan dengan Chaplin (dalam Zaid dkk., 2021:75) fanatisme adalah sikap yang penuh semangat yang berlebih yang ditujukan pada suatu hal.

Pemilihan media *facebook* dan akun-akun fanpage sepak bola dalam penelitian karena interaksi yang tinggi disetiap unggahan fanpage yang berhubungan dengan sepak bola. tidak hanya itu, dalam aplikasi *facebook* juga mudah ditemukan halaman khusus yang membahas sepak bola mulai dari klub

dalam negeri dan luar negeri. Selain itu, tingginya ujaran kebencian diplatform *facebook* juga menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada aplikasi tersebut. Dilansir dari CNBC yang dipublikasi pada 13 November 2019, *facebook* menghapus kurang lebih 11,4 juta konten ujaran kebencian. Tingginya angka tersebut memungkinkan ujaran kebencian juga terjadi dalam *fanpage* sepak bola di aplikasi *facebook*.

Ujaran kebencian di media sosial telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan berbagai pendekatan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Datau dkk. (2025) dengan judul *Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar pada Konten Pilpres 2024 di Media Sosial TikTok*. Penelitian tersebut berfokus pada tokoh politik dengan menggunakan pendekatan pragmatik-semantik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdullah dkk. (2025) dengan judul *Ujaran Kebencian Netizen Pendukung Anies terhadap Prabowo di Media Sosial X: Kajian Pragmatik Linguistik Forensik*. Penelitian ini juga berfokus pada tokoh-tokoh politik dengan menggunakan pendekatan tindak tutur Searle.

Penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan platform media sosial seperti TikTok dan Twitter (X) serta berfokus pada konteks politik atau artis. Tidak hanya itu, pendekatan yang digunakan sejauh ini paling banyak adalah menggunakan teori tindak tutur Yule atau Searle. Sejauh ini, kajian yang meneliti ujaran kebencian pada *fanpage* sepak bola di *Facebook* dengan menggunakan pendekatan pragmatik Dell Hymes masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian tersebut. Penelitian ujaran kebencian di platform *facebook* dalam konteks olahraga sepak bola juga masih

tergolong sangat sedikit sehingga menjadi salah satu alasan pertimbangan pemilihan judul pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijabarkan maka ditemukan dua permasalahan yang dapat digunakan untuk mendasari penelitian ini. Berikut ini adalah rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai landasan penelitian adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk ujaran kebencian yang terdapat pada unggahan dan komentar dalam *fanpage* sepak bola di aplikasi *Facebook*?

1.2.2 Bagaimanakah makna ujaran kebencian yang ditemukan pada unggahan serta komentar yang terdapat pada unggahan dan komentar *fanpage* di aplikasi *Facebook*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang terdapat pada unggahan dan komentar *fanpage* di aplikasi *Facebook* yang dilakukan oleh para suporter berdasarkan katagori ujaran kebencian.

1.3.2 Mendeskripsikan makna yang terdapat pada unggahan serta komentar yang ada pada unggahan dan komentar *fanpage* di aplikasi *Facebook* yang dilakukan oleh para suporter sepak bola.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ujaran kebencian yang ada pada *fanpage* bola yang terdapat dalam aplikasi *Facebook* diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari penelitian yang sudah dilakukan diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang menggunakan ujaran kebencian. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran awal untuk menganalisis bentuk dan makna ujaran kebencian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mendeteksi tanda-tanda terjadinya perundungan yang terjadi antarsiswa dalam bentuk verba dalam obrolan langsung di ruang lingkup sekolah ataupun dalam coretan-coretan yang ada di meja.

2) Bagi Mahasiswa

Penelitian dapat menjadi bahan untuk membantu mahasiswa mengenali batas-batas ujaran kebencian, sehingga mahasiswa lebih berhati-hati dalam memfilter informasi yang ada dalam media sosial.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya yang meneliti hal serupa, yaitu bentuk dan makna ujaran kebencian. Serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian sejenis.

1.5 Asumsi Penelitian

- 1.5.1 Tingginya intensitas emosi, rivalitas antarsuporter, dan keterlibatan identitas kelompok *fanpage* sepak bola yang ada pada aplikasi *Facebook* menjadi ruang interaksi publik yang memungkinkan munculnya ujaran kebencian. Penggunaan bahasa informal, slang, meme, dan simbol digital seperti emoji, singkatan, huruf kapital dapat berkontribusi dalam memperkuat ekspresi ujaran kebencian di kolom komentar *fanpage* sepak bola.
- 1.5.2 Penggunaan bahasa informal, slang, meme, dan simbol digital seperti emoji, singkatan, huruf kapital dapat berkontribusi dalam memperkuat ekspresi ujaran kebencian di kolom komentar *fanpage* sepak bola.
- 1.5.3 Faktor situasional pertandingan seperti kekalahan, kemenangan, identitas kelompok, dan keputusan yang kontroversial dari wasit menjadi berpengaruh terhadap intensitas dan variasi bentuk ujaran kebencian yang muncul

1.6 Definisi Istilah

- 1.6.1 Ujaran Kebencian adalah bahasa yang digunakan untuk menimbulkan dampak hukum karena mengandung unsur penghinaan, provokasi, atau hasutan terhadap individu maupun kelompok tertentu dalam *fanpage* sepak bola di aplikasi facebook.
- 1.6.2 Semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna bahasa. Semantik digunakan untuk menerjemahkan makna ujaran kebencian yang ada dalam komentar dan unggahan pada *fanpage* sepak bola di aplikasi facebook.
- 1.6.3 Unggahan dapat berbentuk foto, video, atau tulisan yang dilakukan oleh seseorang di *facebook* pada *fanpage* sepak bola.

- 1.6.4 *Fanpage* merupakan halaman khusus yang ada di aplikasi *Facebook* yang digunakan untuk melakukan bisnis, organisasi, selebriti, merek, atau bahkan minat tertentu dari individu atau kelompok seperti fanpage sepak bola
- 1.6.5 Media sosial facebook adalah media yang dapat digunakan oleh publik untuk saling berinteraksi tanpa terhalang jarak dan waktu.